



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Darma Wijaya, Hadi Wibowo, Dedi Supriadi, Sopyan

Universitas Bina Sarana Informatika

(Naskah diterima: 1 September 2020, disetujui: 28 Oktober 2020)

Abstract

Education is an issue that must be taken seriously. The success of a nation is largely determined by the quality of the education applied. The results showed: 1) That character education in Islam is much different from character education in the West or Europe. This difference can be seen from the educational goals. 2) The main source of character formation in Islam, like all other Islamic teachings, is the Koran and the Sunnah of the Prophet Muhammad. 3) The measure of good and bad in the character of Islam is guided by the two sources, not good and bad according to human standards, because if the measurements are human, good and bad will vary. 4) Exemplary in education is an approach or method that is very influential and has proven to be the most successful in preparing and shaping and developing the potential of students. 5) Al-Qur'an presents many verses that convey good character. Apart from directly determining the indicators, the Koran also determines the types of morals. For example in surah al-Furqan verse 63, which means: and the Most Merciful servants of God (are) people who walk the earth humbly and when ignorant people greet them, they utter words (containing) safety.

Keywords: *Character Education, Islam*

Abstrak

Pendidikan merupakan persoalan yang harus diperhatikan secara serius. Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diterapkan. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Bahwasanya pendidikan karakter dalam Islam jauh berbeda dengan pendidikan karakter di Barat ataupun Eropa. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari tujuan pendidikan tersebut. 2) Sumber utama pembentukan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. 3) Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia, sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. 4) Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. 5) Al-Qur'an banyak menyajikan ayat-ayat yang mengemukakan tentang karakter yang baik. Selain menetapkan secara langsung indikatornya, al-Qur'an juga menetapkan jenis akhlakunya. Misalnya dalam surat al-Furqan ayat 63, yang artinya: dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan

apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Islam

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan yang harus diperhatikan secara serius. Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diterapkan. Nasib bangsa yang akan datang sangat bergantung pada apa yang dilakukan sekarang. Keberhasilan pendidikan bukan sekedar siswa mendapatkan nilai yang bagus secara akademik, akan tetapi orang akan melihat bagaimana alumni dari sebuah sekolah itu dapat mensikapi kehidupan. Keberadaan guru sebagai figur akan dipercaya dalam mengarahkan peserta didik tatkala guru bisa dijadikan figur dan mampu memberikan contoh sikap dalam kehidupan. Peran orang tua yang andilnya cukup besar sangat berperan dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukannya merupakan wujud akhlaqul karimah. Pembiasaan bisa dilakukan di keluarga, atau ada juga keluarga yang menginginkan pembiasaan ini dilakukan di pesantren. Pembiasaan ini hendaknya dijadikan sebagai budaya sehingga terbentuk bangsa yang berkarakter. Keberhasilan pembentukan

akhlaqul karimah akan membentuk generasi Islami yang berkarakter.

Karakter yang dibangun pada siswa tidak semata-mata tugas guru atau sekolah. Mengingat siswa beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun siswa juga menghabiskan waktu di rumah dan sekaligus menjadi anggota masyarakat yang merupakan bagian dari warga negara Indonesia mau pun warga dunia. Disatu sisi guru dituntut untuk mendidik siswa menjadi generasi muda yang berkarakter baik, namun disisi lain setiap hari siswa melihat contoh orang tua di rumah yang mungkin sering tidak taat pada peraturan.

Allah SWT telah memberikan arahan kepada manusia agar manusia dapat mengimbangi antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi lebih baik dengan berbuat kebajikan didunia dengan itu pula kita dapat membentuk karakter yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh sang Khalik, Allah SWT sebagaimana dalam firman_Nya:

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan)

duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Qashash: 77).

Bangsa dan negara Indonesia sekarang ini sedang mengalami berbagai penyakit moral yang sangat akut. Korupsi, kolusi dan nepotisme, penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif, seks bebas, terorisme, kekerasan yang bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan, separatisme dan krisis moral lainnya. Penyebabnya adalah masyarakat Indonesia telah tercerabut dari nilai-nilai luhur bangsanya sendiri.

Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan keniscayaan yang harus diimplementasikan di Indonesia. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Implementasi pendidikan karakter harus didukung oleh semua lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren karena selain sebagai

lembaga pendidikan, ia juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam perspektif Islam, pendidikan dikatakan dengan istilah pendidikan Islam. Menurut Safruddin Nurdin (2012), pendidikan adalah proses bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran yang telah ditentukan. Kepribadian utama di sini adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, mengamalkan, dan mempertanggung jawabkan perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Azyumardi Azra, 2005: 3). Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charassein yang berarti “to engrave” (Ryan and Bohlin, 1999:5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang

lain, atau watak (Tim Redaksi Tesaurus, 2008: 229).

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah taken for granted. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

2.2 Pendidikan dalam Islam

Islam sangat mementingkan pendidikan, tentunya dengan pendidikan berbasis karakter yang sedang dilaksanakan saat ini di Indonesia

yakni Kurikulum Berbasis Karakter sangat sepaham dengan ajaran agama islam. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral.

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari Ridha Allah swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan. Disebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogyanyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan.

Dalam pandangan Islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang serta bermanfaat bagi umat dan mereka

mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan.

Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia. Ada yang berpendapat bahwa pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan, sekalipun pengaruh eksternal pun dapat membentuk watak tertentu. Lingkungan, mata pencaharian, makanan dan minuman, pergaulan sehari-hari dengan kawan sejawat, istri atau suami, dan sebagainya yang selalu terlibat dalam kehidupan manusia secara terus menerus dapat membentuk watak manusia. Adapun yang berpendapat bahwa faktor geografis, pendidikan, situasi dan kondisi sosial dan ekonomi serta kebudayaan masyarakat pun dapat membentuk watak. Jadi, watak manusia dapat dibentuk oleh dua faktor yang dimaksudkan, baik dari dalam dirinya maupun datang dari luar.

Watak merupakan karakter pribadi individu yang sangat kuat dan sukar untuk diubah, kecuali melalui proses edukasi yang berkesinambungan dan intensif. Watak yang terus menguat dalam jiwa manusia menjadi standar normatif dalam berakhlak. Artinya, tingkah laku seseorang didorong oleh standar normatif yang dianutnya, kemudian berubah menjadi kepribadian seseorang. Naluri bertindak seseorang dipengaruhi secara kuat oleh tipe-tipe kepribadiannya.

Perilaku yang baik berdampak positif pada kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya akhlak yang buruk akan berdampak buruk pula pada diri dan lingkungannya. Contohnya, seorang remaja yang terlibat dengan pemakaian obat terlarang atau narkoba, pengaruh buruk untuk jasmani dan rohaninya tidak dapat dicegah, yaitu otaknya akan rusak, hati dan tingkah lakunya tidak terkendali, dan ia bisa menjadi gila dan mati. Pengaruh lingkungannya pun sangat merugikan, karena nama baik keluarga dan masyarakat di tempat tinggalnya akan tercoreng oleh akhlaknya yang tercela.

Sebaliknya, seorang anak yang berprestasi dan bergaul dengan ramah, terpuji dan mengembangkan nilai-nilai kebajikan di lingkungannya, secara otomatis kehidupan dirinya akan baik. Dalam rohaninya akan tertanam

jiwa yang bersih, dan ia dikenal sebagai anak yang patut diteladani.

Beberapa jenis karakter yang berdampak baik pada diri dan lingkungan adalah:

1. Melaksanakan ibadah dengan khusyuk
2. Mendirikan sholat berjamaah
3. Banyak menghadiri pengajian
4. Menuntut ilmu dengan baik dan berprestasi
5. Hidup bergotong royong dan saling membantu
6. Berani membela kebenaran
7. Mengajarkan ilmu yang benar kepada orang lain
8. Bergaul dengan sopan santun dan senang bersilaturahmi

Dalam bahasa al-Qur'an, karakter yang baik atau terpuji, yaitu setia (al-amanah), pe-maaf (al-afwu), benar (ash-shidiq), menepati janji (al-wafa), adil (al-adl), memelihara kesu-cian diri (al-ifafah), malu (al-haya), berani (as-syaja'ah), kuat (al-quwwah), sabar (as-shab-ru), kasih sayang (ar-rahmah), murah hati (as-sakha'u), tolong menolong (at-ta'awun), da-mai (al-ishlah), persaudaraan (al-ika'), dan sebagainya.

2.3 Karakter Vs Akhlak

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pem-

bentukan karakter. Perbedaan bahwa pendid-ikan akhlak terkesan timur dan Islam sedang-kan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat anatar karakter dengan spiritualitas. Dengan demiki-an, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedang-kan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus men-jadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spi-ritualitas dan agama.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan untuk penyus-unan ini adalah penelitian kepustakaan/ *library research*, maka pengumpulan sumber data sebagai referensi dan dokumentasi dila-kukan sebagai dasar pembahasan. kedua; me-meriksa dan mengelola data yang sudah terkumpul, sehingga permasalahan yang ada dapat dideskripsikan dengan jelas. Dan dalam

menganalisa data yang ada menggunakan bentuk analisa deskriptif-analisis dengan menggunakan metode berfikir deduktif-induktif.

Deskripsi yang dibuat adalah dari data-data yang ada dalam sumber data kepustakaan, setelah dilakukan ketiga langkah tersebut, sehingga nantinya bisa diperoleh pemahaman yang utuh tentang permasalahan yang akan diteliti.

IV. HASIL PENELITIAN

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (al-akhlaq al-mahmudah) dan karakter tercela (al-akhlaq almadzmumah). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Khaliq dan karakter terhadap makhluk. Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap Muslim

adalah karakter terhadap Allah Swt. Ini bisa dilakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah SWT, berdzikir, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan, rido atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah.

Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah SWT, dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah.

Al-Quran banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan bernkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah. Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan

mengikuti sunnahnya serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya. Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya.

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.

V. KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah diajarkan tentang karakter, karakter yang lebih dikenal dengan sifat positif yang tampak pada perilaku seseorang sudah diajarkan oleh guru maupun orang tua, akan tetapi perilaku ini hanya ada pada sebagian orang yang menjunjung nilai-nilai tertentu saja.

Nilai-nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tidak pula hanya diajarkan dengan lesan saja, akan tetapi seharusnya tampak dalam perilaku dan menjadi budaya sehingga akan menjadi ciri khas bangsa yang berkarakter. Penerapan nilai karakter akan lebih efektif bila didukung oleh regulasi yang mendukung penerapan nilai karakter tersebut. Keberadaan regulasi hukum positif yang akan ikut merealisasikan nilai-nilai karakter akan mempercepat proses keberadaan

karakter sehingga melekat menjadi karakter bangsa.

Seandainya manusia mau menerapkan nilai-nilai karakter yang ada dalam akhlaqul karimah dan meneladani Rasulullah SAW, karena akhlaq Rasulullah adalah al Quran. Akhlaq ini semestinya merupakan agenda dalam pendidikan Islam. Islam memposisikan pendidikan sebagai urusan utama kaum muslimin, maka mutu pendidikan Islam akan terjamin. Generasi yang terbentuk pun menjadi generasi yang berkarakter, yakni Islami.

Secara singkat tujuan pendidikan karakter dalam rangka melakukan hubungan antar manusia (*hablun minallah*) dalam keluarga bisa dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu 1) berhubungan dengan orang tua, 2) berhubungan dengan orang yang lebih tua, 3) berhubungan dengan orang yang lebih muda, 4) berhubungan dengan teman sebaya, 5) berhubungan dengan lawan jenis, 6) berhubungan dengan suami/isteri, dan 7) tanggung jawab orang tua kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Munir, *Pendidikan karakter – Membangun Karakter Anak*, Yogyakarta: Padagogia, 2010

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 5 Nomor 4 Edisi November 2020 (182-190)

- Abdur Rahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw.* Terj. oleh: Bahrin Abubakar I. Z. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2005
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2013
- Ary Ginanjar Agustian.. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga. 2005
- Bambang Q-Anes and Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosda Karya, 2011